

PENGUATAN MANAJEMEN MASJID DARUSSALAM DI WILAYAH RW IV KELURAHAN BANJARDOWO KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Dedy Susanto

Abstrak: Wilayah RW. IV merupakan sebuah wilayah di Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, jika ditinjau dari segi keagamaan, masyarakat RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang mayoritas memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 813 jiwa,¹ dengan didukung minimnya sarana peribadatan. Melihat kondisi masyarakat RW. IV yang mayoritas beragama Islam dan sudah berhasil mendirikan masjid, namun belum mempunyai manajemen masjid yang ideal, untuk itu perlu ada penguatan manajemen masjid. Dalam penguatan manajemen masjid tersebut tentunya dengan pola pemberdayaan dan pelatihan bagi para pengurus takmir masjid Darussalam. Pembinaan jamaah oleh institusi masjid lewat manajemen pengurus atau pengelola masjid tentunya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup umat di bidang ibadah, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan lain-lain. Pelatihan ini juga dirancang untuk pembinaan takmir masjid melalui peningkatan wawasan ke-Islaman dan keterampilan berorganisasi. Diharapkan dengan mengikuti pelatihan ini akan hadir para aktivis takmir masjid yang siap mengemban amanah dakwah dalam memakmurkan masjid. Kegiatan ini terbagi dalam beberapa kegiatan yang sudah terlalui yaitu silaturrohmi ke para tokoh masyarakat, mengadakan pembaharuan pengurus takmir, mengadakan rapat/ pertemuan/ musyawarah, mengadakan pelatihan manajemen masjid, dan *follow up*. Hasilnya kegiatan ini adalah terbentuknya: (1) Fungsi-fungsi masjid (2) Kepemimpinan dalam katakmiran (3) Administrasi dan Perlengkapan (4) Manajemen dan penggalan dana (5) Imarah.

Kata Kunci: Takmir, administrasi, manajemen, penggalan dana, dan *imarah*.

¹ Keterangan dari Ketua RW. IV Bapak Sukanto.

PENDAHULUAN

Dakwah pada dasarnya bisa dilakukan di mana saja sesuai dengan kondisi dan kemampuan seorang da'i. Masjid merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai area dakwah. Masjid merupakan sarana media komunikasi seorang hamba dengan sang khaliq melalui pelaksanaan serangkaian ibadah (QS. 72: 18). Namun pada saat yang sama, masjid juga memiliki nilai sosial yang diharapkan mampu sebagai sarana pengembangan masyarakat dalam bidang manajemen, dakwah, organisasi dan kepemimpinan, sebab pelaksanaan serangkaian kegiatan masjid mempunyai peran dalam menentukan sukses dan tidaknya kegiatan dakwah. Sejalan dengan itu dalam Al-Quran sendiri disebutkan bahwa masjid merupakan tempat yang paling banyak disuarakan Asma Tuhan (QS. 22:40), sekaligus juga dijadikan sebagai tempat pembinaan pribadi dan jama'ah Islam (QS. 9: 108-109), dan tempat terjadinya komunikasi rutin sesama jama'ah dengan menjalin tali ukhuwah Islamiyah. Singkat kata, masjid bukan hanya berfungsi sebagai sarana membangun relasi dan komunikasi manusia dengan sang Khaliq tetapi juga berhubungan dengan relasi antara sesama manusia untuk kepentingan seluruh masyarakat.

Pesan ini tergambar dengan jelas dalam misi dakwah Rasulullah SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Hal pertama yang dilakukan nabi adalah membangun masjid, dan masjid yang pertama dibangun Rasulullah SAW adalah Masjid Quba. Pada masa itu, masjid sudah difungsikan mencakup semua aspek kehidupan masyarakat Islam waktu itu. Karena itu masjid menempati posisi sentral sebagai kegiatan ibadah, pusat pembinaan umat Islam, sekretariat pemerintah Islam, pusat dakwah, pusat pengembangan kebudayaan Islam, mahkamah Islam dan baitul mal (lembaga pemberdayaan ekonomi umat Islam) sebagai pusat kesejahteraan ekonomi kerakyatan yang dikembangkan oleh kelompok jama'ah masjid dalam terapi mengatasi kemiskinan (Quraish Shihab,1996: 462).

Melalui masjid, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan kepada berbagai kalangan, dari masjid inilah konsep *ummat* pun (kata *ummat*² di introduser pertama kali dalam piagam Madinah) mulai

² Sejarah, definisi, cakupan dan hal-hal yang berkaitan dengan kata ummat dijelaskan secara baik oleh M. Dawam Rahardjo, "Ummat" dalam Ulumul Qur'an, Vol. III no 1 tahun 1992, hlm. 54.

diimplementasikan sebagai dasar kerja sama umat Islam dalam kehidupan sosial.

Berhubungan dengan hal tersebut, Wilayah RW. IV merupakan sebuah wilayah di Kelurahan Banjardowo [Kecamatan Genuk Kota Semarang](#) Provinsi [Jawa Tengah](#), jika ditinjau dari segi keagamaan, masyarakat RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang mayoritas memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 813 jiwa,³ dengan didukung minimnya sarana peribadatan. Pada segi agama di wilayah RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang terdapat tiga macam pemeluk agama, yaitu Islam, Katholik, dan Protestan.

Sarana dan prasarana peribadatan umat Islam di Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang cukup memadai. Ini terlihat dari jumlah banyaknya bangunan mushola, namun masih minimnya masjid sebagai tempat ibadah sholat jum'at. Pada tanggal 27 Desember 2014, takmir dan pengurus RW. IV merencanakan untuk mengadakan konversi mushola Darussalam menjadi masjid sebagai sarana ibadah mengingat di wilayah RW. IV tersedia 2 masjid satu di antaranya adalah Masjid Darussalam.⁴ Pada tanggal 20 Januari 2015 mushola Darussalam sudah resmi menjadi masjid, namun belum digunakan sebagai shalat jumat mengingat masih kurangnya manajemen pengelolaan masjid (Wawancara, Bp. Suwondo (Ta'mir), tgl. 12/ 01/ 2015).

Melihat kondisi masyarakat RW. IV yang mayoritas beragama Islam dan sudah berhasil mendirikan masjid, namun belum mempunyai manajemen masjid yang ideal, untuk itu perlu ada penguatan manajemen masjid. Dalam penguatan manajemen masjid tersebut tentunya dengan pola pemberdayaan dan pelatihan bagi para pengurus takmir masjid Darussalam.

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Kata "memperoleh" menurut Sulistiyani dalam *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat atau individu itu sendiri (Sulistiyani, 2004: 77). Melihat apa yang dikatakan

³ Keterangan dari Ketua RW. IV Bapak Sukamto.

⁴ Pada tanggal 25 Nopember 2014 ta'mir mushola Darussalam berhasil membeli tanah seluas 453 m² yang terletak di depan masjid, sehingga mushola Darussalam merencanakan untuk mengubah menjadi masjid.

Sulistiyani tersebut di atas, bahwa peran pemberdayaan adalah juga menumbuhkembangkan sebuah potensi yang dimiliki pada tiap-tiap individu atau masyarakat.

Kaitannya dengan potensi, di sini asumsinya adalah bahwa setiap individu atau masyarakat pasti memiliki daya, hanya permasalahannya terkadang mereka tidak mengetahui atau menyadari secara eksplisit. Oleh karena itu, daya tersebut harus digali untuk kemudian dikembangkan. Pemberdayaan tidak menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan, pemberdayaan harus mengantarkan pada proses mandiri, oleh karenanya pemberdayaan adalah sebuah proses belajar sehingga ada batasnya.

Pemberdayaan masyarakat seharusnya diarahkan pada kemandirian masyarakat dan harus memuat aspek kognitif, konaktif, afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek kognitif ini akan melatih kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam mencari solusi permasalahan. Aspek konaktif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Afektif adalah rasa yang dimiliki masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan atau perbaikan.

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan umat dengan cara menjalin persatuan. Oleh karena itu masjid harus mempunyai peranan dan memainkan kunci penting dalam pengembangan masyarakat dan peka terhadap permasalahan masyarakat, bahkan peranan masjid tidak bisa dimarjinalkan dengan keliru membedakan isu-isu agama dan sekuler (Turfe, 2004: 91). Menurut apa yang diungkapkan Turfe tersebut di atas, Islam adalah agama yang komplit sehingga setiap isu yang muncul dalam Islam adalah isu agama, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan pengembangan umat Islam.

Pembinaan jamaah oleh institusi masjid lewat manajemen pengurus atau pengelola masjid tentunya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup umat di bidang ibadah, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan lain-lain. Di dalam panduan pembinaan jamaah masjid yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (2004) dijelaskan bahwa pengertian pembinaan jamaah masjid ialah: suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

pengurus atau pengelola masjid kepada sekelompok orang yang menjadi anggota jamaah masjid, baik yang dilakukan di lingkungan masjid atau di luar masjid untuk mencapai citra *kehoiru ummah* sebagai umat yang berkualitas dalam berbagai bidang (Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004: 16).

Pembinaan umat yang berbasis institusi masjid harus mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas, sehingga mampu disusun strategi bagaimana arah kemakmuran masjid ini dilakukan. Ini juga sekaligus merupakan upaya pembinaan terhadap jamaah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, yang mana semuanya itu menjadi bagian dalam strategi manajemen dakwah.

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; Masjid pada masa Nabi digunakan untuk tempat ibadah (salat dan zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan ketrampilan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Shihab, 1996: 462)

Salah satu komponen masyarakat yang mempunyai potensi untuk memakmurkan adalah takmir masjid. Takmir masjid perlu dibina dan diberdayakan agar mempunyai keterampilan dan keahlian untuk memakmurkan masjid dalam bentuk pengetahuan tentang dakwah, manajemen dakwah, kepemimpinan maupun kecerdasan emosional dan spiritual. Untuk penguatan manajemen masjid bisa dilakukan dalam berbagai pendekatan. Pranarka dan Vidyandika mengemukakan proses pemberdayaan mengandung dua arti: *pertama*, pemberdayaan yang menekankan pada proses memberi atau mengalihkan sebagian kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini biasanya dilengkapi dengan pemberian asset/ material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi. Proses pertama disebutnya sebagai kecenderungan primer. *Kedua*, proses menstimuli, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan

hidupnya melalui proses dialog. Proses yang kedua ini disebut dengan kecenderungan sekunder (Pranarka dan Vidhyianduka, 1996: 44). Dalam perkembangannya, proses kedua ini banyak diwarnai pemikiran Freire dengan konsepnya *conscientiousness* (kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya). Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat *people centered, participatory, empowering* dan *sustainable* (Freire, 1972: 13).

Mempertimbangkan pentingnya hal tersebut, maka diperlukan sebuah pelatihan manajemen dakwah, organisasi dan kepemimpinan bagi takmir masjid, sehingga nantinya para pengurus takmir masjid Darussalam mempunyai sikap yang sigap, tegas dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di wilayah RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang.

Pelatihan ini juga dirancang untuk pembinaan takmir masjid melalui peningkatan wawasan ke-Islaman dan keterampilan berorganisasi. Diharapkan dengan mengikuti pelatihan ini akan hadir para aktivis takmir masjid yang siap mengemban amanah dakwah dalam memakmurkan masjid.

Mitra dampingan dalam karya pengabdian dosen yang akan dilaksanakan adalah Takmir masjid Darussalam di wilayah Kecamatan Genuk Kota Semarang. Dalam kegiatan pelatihan manajemen dakwah, organisasi dan kepemimpinan ini akan diikuti oleh takmir masjid Darussalam. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan umat Islam, dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting. Dakwah menurut Syeih Ali Mahfud adalah Mendorong (memotivasi) umat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudz, 1975: 7).

Dengan dakwah, bisa disampaikan dan dijelaskan ajaran Islam kepada masyarakat sehingga mereka menjadi tahu mana yang haq dan mana yang bathil, bahkan dakwah yang baik bukan hanya membuat masyarakat memahami yang haq dan bathil itu, tapi juga memiliki keberpihakan kepada segala bentuk yang haq dengan segala konsekuensinya dan membenci yang bathil sehingga selalu berusaha menghancurkan kebathilan. Manakala hal ini sudah terwujud, maka kehidupan yang *basanab* (baik) di dunia dan akhirat akan dapat dicapai.

Dakwah pada dasarnya bisa dilakukan di mana saja sesuai dengan kondisi dan kemampuan seorang da'i. Masjid merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai area dakwah. Masjid merupakan

sarana media komunikasi seorang hamba dengan sang Khaliq melalui pelaksanaan serangkaian ibadah (QS. 72: 18). Namun pada saat yang sama, masjid juga memiliki nilai sosial yang diharapkan mampu sebagai sarana pengembangan remaja dalam bidang manajemen dakwah, organisasi dan kepemimpinan, sebab pelaksanaan serangkaian kegiatan remaja masjid mempunyai peran dalam menentukan sukses dan tidaknya kegiatan dakwah. Sejalan dengan itu dalam Al-Quran sendiri disebutkan bahwa masjid merupakan tempat yang paling banyak disuarakan Asma Allah (QS. 22:40), sekaligus juga dijadikan sebagai tempat pembinaan pribadi dan jama'ah Islam (QS. 9: 108-109), dan tempat terjadinya komunikasi rutin sesama jama'ah dengan menjalin tali ukhuwah Islamiyah. Singkat kata, masjid bukan hanya berfungsi sebagai sarana membangun relasi dan komunikasi manusia dengan Khaliq tetapi juga berhubungan dengan relasi antara sesama manusia untuk kepentingan seluruh masyarakat.

Pesan ini tergambar dengan jelas dalam misi dakwah Rasulullah SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Hal pertama yang dilakukan nabi adalah membangun masjid, dan masjid yang pertama dibangun Rasulullah SAW adalah Masjid Quba. Pada masa itu, masjid sudah difungsikan mencakup semua aspek kehidupan masyarakat Islam waktu itu. Karena itu masjid menempati posisi sentral sebagai kegiatan ibadah, pusat pembinaan umat Islam, sekretariat pemerintah Islam, pusat dakwah, pusat pengembangan kebudayaan Islam, mahkamah Islam dan baitul mal (lembaga pemberdayaan ekonomi umat Islam) sebagai pusat kesejahteraan ekonomi kerakyatan yang dikembangkan oleh kelompok jama'ah masjid dalam terapi mengatasi kemiskinan (Shihab,1996: 462). Melalui masjid, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan kepada berbagai kalangan, dari masjid inilah konsep *ummat* pun (kata *ummat*⁵ di introduser pertama kali dalam piagam Madinah) mulai diimplementasikan sebagai dasar kerja sama umat Islam dalam kehidupan sosial (Lapidus, 1999: 51).

Kondisi Dampungan Saat Ini (Permasalahan yang Dihadapi Takmir)

Penulis memilih takmir masjid Darussalam di Kecamatan Genuk Kota Semarang sebagai subyek dampungan. Alasan penulis memilih

⁵ Sejarah, definisi, cakupan dan hal-hal yang berkaitan dengan kata *ummat* dijelaskan secara baik oleh M. Dawam Rahardjo, "Ummat" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III no 1 tahun 1992, hlm. 54 dan seterusnya.

subyek dampingan tersebut karena mereka memiliki berbagai kekurangan dalam menjalankan organisasi masjid. Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap takmir masjid di Darussalam kondisi dampingan selama ini antara lain: pertama, mempunyai pengurus sedikit. Bagi sebagian organisasi takmir masjid di Kecamatan Genuk Kota Semarang pengurus yang jumlahnya sedikit menjadi suatu masalah. Padahal kalau kita pikir kembali, keadaan seperti ini belum tentu menjadi masalah yang berarti, yang paling berperan dalam hal ini adalah ketua. Di samping keteladanan, ketua harus mampu memaksimalkan sumber daya yang ada pada pengurus serta membagi tugas sesuai dengan peran dan kesanggupan yang ada.

Permasalahan yang dihadapi takmir masjid Darussalam adalah:

1. Pengurus tidak aktif. Kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Ada beberapa pengurus takmir yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab dalam berorganisasi. Misalnya seorang yang duduk di seksi usaha dana tidak siap siaga dalam hal pencarian dana masjid sehingga minimnya pemasukan kas masjid.
2. Pengurus takmir kurang mengetahui terkait manajemen masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, evaluasi, dan administrasi.
3. Pengurus takmir kurang mengetahui tentang fungsi-fungsi masjid yang ideal.
4. Pengurus takmir kurang mengetahui tugas pokok dan fungsinya sebagai pengurus.
5. Kepemimpinan yang kurang maksimal. Misalnya sebagai seorang ketua belum bisa maksimal memimpin bawahan dan kurang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga koordinasi antar bagian tidak dapat berjalan dengan baik.
6. Takmir belum bisa mencari pemasukan dana guna operasional kegiatan masjid.
7. Minimnya kegiatan ketakmiran, misalnya tidak pernah diadakan pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Dalam rangka mencapai memecahkan permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan usaha pengembangan pola manajemen dakwah dan organisasi serta kepemimpinan yang profesional. Oleh karenanya diperlukan perumusan langkah-langkah strategis, pembinaan dan pendampingan terhadap takmir masjid mengenai keterampilan

manajemen dakwah, organisasi dan kepemimpinan. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo merasa perlu untuk menyelenggarakan “*Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang.*”

Kondisi Dampungan Yang Diharapkan

Kondisi dampungan yang diharapkan dengan adanya kegiatan KPD adalah:

1. Pengurus bisa aktif. Adanya tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Semua pengurus takmir diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab dalam berorganisasi. Misalnya seorang yang duduk di seksi usaha dana siap siaga dalam hal pencarian dana masjid sehingga pemasukan kas masjid bisa maksimal.
2. Pengurus takmir mengetahui terkait manajemen masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, evaluasi, dan administrasi.
3. Pengurus takmir mengetahui tentang fungsi-fungsi masjid yang ideal.
4. Pengurus takmir mengetahui tugas pokok dan fungsinya sebagai pengurus.
5. Kepemimpinan menjadi maksimal. Misalnya sebagai seorang ketua bisa maksimal memimpin bawahan dan mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga koordinasi antar bagian dapat berjalan dengan baik.
6. Takmir bisa mencari pemasukan dana guna operasional kegiatan masjid.
7. Maksimalnya kegiatan ketakmiran, misalnya diadakannya pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) setiap tahunnya.

LANDASAN TEORI PENGUATAN MANAJEMEN MASJID

Manajemen

Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya suatu tujuan yang diinginkan, dan dalam hal ini khususnya pada pesantren, santri dan masyarakat. Dengan manajemen daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan.

Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari; *man, money, metode, machines, materials*, dan *market*, disingkat 6 M. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Timbul pertanyaan tentang: apa yang diatur, apa tujuan diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana mengaturnya. Yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M. Tujuannya diatur adalah agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan. Harus diatur supaya 6 M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi. Yang mengatur adalah pimpinan dengan kepemimpinannya, yaitu pimpinan puncak, manajer madya, dan super visi. Mengaturnya adalah dengan melakukan kegiatan urut-urutan fungsi manajemen tersebut.

Sedangkan definisi manajemen sendiri adalah ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2003: 1). G.R. Terry mendefinisikan manajemen dengan proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya (Muhtarom, 1996: 37). Definisi manajemen menurut Manulang manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan penyusunan karyawan, pemberian perintah, pengorganisasian dan pengawasan terhadap *human dan natural resources* terutama *human resources* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Sedangkan fungsi manajemen menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menurut G. R. Terry, *planning, organising, actuating, controlling*. Menurut Jhon F.Mee, *planning, organizing, motivating, controlling*. Menurut Henry Fayol, *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*. Menurut Drs. P. Siagian, *planning, organiting, motivating, controlling, evaluating* (Hasibuan, 2003: 3).

Dari definisi manajemen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pokok atau tahapan-tahapan dalam manajemen merupakan suatu proses yang meliputi fungsi manajemen. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan diantaranya adalah:

Pertama, Perencanaan dakwah (*Takhtbith*). Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-

kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Kedua, perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW: "*Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah* (HR. Ibnu Mubarak).

Kedua, Pengorganisasian dakwah (*Thanzim*). Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian atau *al-Thanzim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis.

Ketiga, Penggerakan dakwah (*tanjib*). Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving* secara implisit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat dan koreksi jika diperlukan. Untuk itu peranan dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Keempat, Pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*). Pada organisasi dakwah, penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan Sumber Daya Manusia secara efisien. Pengendalian juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif (Munir, 2006: 93-139).

Dalam manajemen juga dikenal adanya prinsip-prinsip manajemen. Prinsip dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang merupakan sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Prinsip merupakan dasar, namun tidak bersifat mutlak karena prinsip bukanlah umum. Dalam hubungannya dengan manajemen prinsip-prinsip bersifat fleksibel dalam arti bahwa

perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah. Prinsip-prinsip umum manajemen (*general principle of management*) terdiri dari:

Pertama, Pembagian kerja (*Devision of Work*). Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian sehingga pelaksana kerja berjalan efektif. Oleh karena itu, dalam penempatan karyawan harus menggunakan prinsip *the right man in the right place*. Pembagian kerja harus rasional dan objektif, bukan emosional subjektif yang di dasarkan atas *like and dislike* (Wikipedia Indonesia, ensiklopedia Indonesia bebas berbahasa Indonesia”Prinsip Prinsip Manajemen” ,<http://www.globe.com.hlm.04>). Dengan adanya prinsip *the man in the right place* akan memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan efisiensi kerja. Pembagian kerja akan berpengaruh kurang baik dan mungkin menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan, oleh karena itu, seorang manajer yang berpengalaman akan menempatkan pembagian kerja sebagai prinsip utama yang akan menjadi titik tolak bagi prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, wewenang dan tanggung jawab (*Authority and responsibility*). Setiap karyawan dilengkapi dengan wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang melekat atau diikuti pertanggungjawaban. Wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Setiap pekerjaan harus dapat memberikan pertanggung jawaban yang sesuai dengan wewenang. Oleh karena itu, makin kecil wewenang makin kecil pula pertanggungjawaban demikian pula sebaliknya. Tanggung jawab terbesar terletak pada manajer puncak. Kegagalan suatu usaha bukan terletak pada karyawan tetapi terletak pada puncak pimpinannya karena yang mempunyai wewenang terbesar adalah manajer puncak. Oleh karena itu, apabila manajer puncak tidak mempunyai keahlian dan kepemimpinan maka wewenang yang ada padanya merupakan bumerang.

Ketiga, Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Disiplin ini berhubungan erat dengan wewenang. Apabila ini tidak berjalan dengan semestinya, maka disiplin akan hilang. Oleh karena ini, pemegang wewenang harus dapat menanamkan disiplin terhadap dirinya sendiri sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan sesuai dengan wewenang yang ada padanya (Wikipedia Indonesia, ensiklopedia Indonesia bebas berbahasa Indonesia ”Prinsip Prinsip Manajemen ”, <http://www.globe.com.hlm.05>).

Masjid

Kata masjid secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab dari kata “*sajada-yasjudu-sujudan*” yang berarti sujud atau menundukkan sampai ke tanah (Mahmud Yunus, 1973: 163). Menurut Gazalba, masjid kata pokoknya *sujudan*, *fiil madinya* “*sajada*” (ia sudah sujud), *fiil sajada* diberi awalan “*ma*”, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan “*a*”). Pengembalian alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi “*a*” menjadi “*e*”, sehingga terjadi bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari “*ma*” menjadi “*me*”, disebabkan tanggapan awal “*me*” dalam bahasa Indonesia. Masjid berarti tempat sujud (Gazalba, 1994: 118).

Adapun al-Qur’an dalam surat Jin ayat 18 berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الجن: 18)

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang di dalamnya kecuali menyembah Allah”. (QS. Jin: 18) (Departemen Agama, 1997: 1985).

Dalam sebuah hadits Nabi SAW yang dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddiqie, dalam buku “*Koleksi Hadits-Hadits Hukum IP*” yang berbunyi:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ. (رواه احمد والنسائي)

Artinya: “Bumi (tanah), semuanya mesjid (tempat sujud), kecuali kuburan dan kamar mandi” (HR. Ahmad dan Nasai). (Ash-Shiddiqie, 1993: 336).

Sedangkan secara istilah (terminologi) banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian Masjid antara lain: a) Gazalba, berpendapat bahwa masjid yaitu sebagai tempat sembahyang saja tidak seluruhnya benar, karena bukankah Tuhan telah menjadikan seluruh jagad ini sebagai masjid (tempat sembahyang) maka apa bedanya seluruh bumi sebagai masjid dan gedung sebagai masjid? (Gazalba, 1994: 118). b) M. Quraish Shihab mengatakan bahwa masjid adalah tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata (Shihab, 1996: 459). c) Nana Rukmana berpendapat masjid adalah suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat

lima waktu maupun shalat jum'at, atau hari raya (Rukmana, 2002: 41). d) Moh. E Ayub, menurutnya masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, tetapi shalat juga bisa dilakukan dimana saja seperti di rumah, kebun, jalan dan di tempat lainnya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin (Ayub, 1998: 1-2).

Pada masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia juga menganggap bahwa fungsi masjid dikhususkan sebagai peribadatan, pusat pengabdian diri kepada Allah dengan menjalankan shalat dan i'tikaf kepada-Nya. Namun pada masyarakat umumnya telah mempunyai pengertian bahwa masjid itu mempunyai pengertian tempat khusus atau tertentu dengan batas-batas yang tertentu pula dalam sebuah bentuk bangunan, gedung yang digunakan untuk jamaah Jum'at. Apabila ada sesuatu tempat peribadatan, tetapi tempat itu tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at maka masyarakat muslim umumnya akan menganggap tempat itu bukanlah masjid tetapi mereka menyebutnya mushola, langgar atau nama lain sesuai dengan daerah masing-masing. (M.E. Ayub, 1998: 42).

Jadi pandangan dari masyarakat Islam umumnya tentang masjid itu mencakup unsur-unsur di antaranya: a) Masjid tersebut sebagai tempat untuk menjalankan sujud kepada Allah, pusat untuk melaksanakan ibadah shalat dan beri'tikaf serta sebagai ciri kas yaitu dipergunakan untuk melaksanakan shalat Jum'at dalam seminggu sekali. b) Masjid hendaknya merupakan suatu bangunan khusus dengan batas-batas tertentu, serta ada corak yang memberikan kekhususan dari pada masjid. c) Masjid sebagai pusat tempat peribadatan sehingga dengan demikian tempat itu merupakan tempat yang suci. Tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu bersujud dan menjalankan shalat.

Dalam sejarah tentang masjid, Rasulullah SAW tidak mengkhususkan masjid hanya dipergunakan untuk melaksanakan ibadah shalat saja. Dalam kenyataannya pun masjid telah dirupakan dalam bentuk suatu bangunan yang khusus di mana tempat tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan dakwah Islamiyah. Fungsi yang sesungguhnya sebagaimana digambarkan oleh Gazalba sebagai berikut:

“Kira-kira 12 tahun Rasul SAW menjalankan kerasulannya di Makkah timbul desakan untuk berhijrah ke Madinah. Kemudian Madinah dijadikan markas besarnya ... Dengan demikian hari senin 12 rabiul awal (12 juli 622 H) Nabi SAW meninggalkan Makkah ... pada hari pertama kedatangannya Nabi dengan rombongannya di Madinah ... beliau secara

bergotong royong ... mendirikan masjid tempat sujud. Tanah tempat masjid yang dibangun adalah milik dua anak yatim dari Bani Hajar yang menolak pembayarannya sebagai ganti rugi kebun mereka. Nabi sendiri ikut bekerja mengangkat batu, bergotong-royong dan sambat-sinambat. Orang tidak memperhitungkan beli, upah atau pangkat ... mereka membangun masjid atas dasar taqwa dengan mengorbankan semangat kerjanya?'. (Gazalba, 1994: 110 – 111).

Dari uraian tersebut maka terdapat suatu gambaran dalam fakta sejarah bahwa perjuangan Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid tidak hanya untuk shalat, melainkan juga sebagai pusat kegiatan dakwah. Rasulullah beserta kaum muslimin mendirikan masjid di atas milik dua anak yatim yang menolak pembayarannya sebagai beli tanah. Nabi juga bersama-sama mengangkat batu, yang merupakan suatu bukti yang jelas bahwa masjid merupakan suatu tempat peribadatan, pusat kegiatan dakwah, tempat bersujud menjalankan shalat yang sekaligus pusat pergerakan dan pembinaan umat.

Peristiwa pembangunan masjid tersebut menggambarkan makna masjid yang sesungguhnya yaitu tempat yang khusus dan tertentu dengan batasan-batasan yang tertentu pula. Demikian pula pendirian masjid Agung Demak, tidak hanya ditujukan sekedar tempat sujud melainkan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan mu'amalah, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial budaya, pengembangan ilmu pengetahuan maupun kegiatan dawah Islamiyah atau sebagai sarana *Hablum minallah* dan *hablumminannas*.

Secara jelas dari berbagai pengertian masjid di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: a) Masjid dalam pengertian etimologi (bahasa) adalah sebagai tempat untuk melaksanakan sujud kepada Allah SWT. Dimana tempat itu tidak dibatasi oleh ruang atau suatu bangunan khusus melainkan seluruh jagad raya yang dipergunakan sebagai tempat sujud disebut masjid. c) Masjid menurut terminologi yaitu tempat yang digunakan untuk menjalankan shalat, melaksanakan sujud, dan dalam artian lain sebagai tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan dan tempat berkumpulnya jamaah dengan tujuan menjalin solidaritas dan mempererat tali *ukhwah islamiyah*. d) Makna masjid menurut masyarakat secara umum yaitu suatu tempat khusus yang dibatasi oleh ruang dan bangunan tertentu yang memberikan ciri khas tertentu yang dipergunakan untuk bersujud, yaitu melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat jumat maka tempat tersebut secara umum dinamakan masjid. Namun lain halnya jika tempat ibadah itu tidak untuk shalat Jumat maka tempat itu dinamakan langgar (mushalla) atau

surau. e) Pengertian masjid menurut pandangan sejarah atau kalau kembali kepada pendirian masjid pada masa Rasulullah SAW maka, selain untuk melakukan sujud dan shalat, baik shalat fardhu, shalat jum'at dan shalat sunnah juga sebagai tempat membina umat, dan pusat kegiatan dakwah Islamiyah atau dengan kata lain sebagai sarana kegiatan *ubudiyah* dan sarana untuk kegiatan muamalah.

Dari berbagai kesimpulan tentang pengertian masjid di atas maka menurut penulis pengertian masjid yang sebenarnya yaitu tempat sujud dan tempat melakukan ibadah shalat, yakni shalat fardhu, shalat jum'at, dan shalat-shalat sunnah lainnya, selain itu juga sebagai tempat membina umat dan untuk syiar Islam atau secara singkat yaitu sebagai sarana berbagai kegiatan yang menyangkut *habluminallah* dan *habluminnas*.

Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid sesuai dengan arti namanya itu sendiri, yaitu sebagai tempat sujud. Setelah Nabi Muhammad SAW sampai dalam perjalanan hijrahnya ke Yatsrib, beliau langsung membangun masjid dan setelah masjid tersebut jadi maka sembahyanglah beliau bersama (berjamaah) dengan kaum Muhajirin dan Ansor (Gazalba, 1994: 126).

Lima waktu dalam sehari semalam manusia dianjurkan untuk mengunjungi masjid guna melaksanakan ibadah shalat fardhu, dan sekali dalam tujuh hari masjid digunakan untuk shalat jum'at dan di malam bulan puasa orang-orang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sunat tarawih. Selain itu juga masjid digunakan untuk berdo'a, dan beri'tikaf.

Dengan difungsikannya masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam maka masjid menjadi tempat bertemu dan berkumpulnya para jama'ah muslimin. Selain itu juga masjid merupakan tempat yang paling banyak di kumandangkan asma Allah SWT melalui *azan*, *iqomat*, *tasbih*, *tahmid*, *tablil*, *istigfar*, dan lainnya.

Mengenai fungsi masjid ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat di antaranya: Ayub dalam bukunya "Manajemen Masjid" berpendapat bahwa fungsi masjid diantaranya: 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri, menggembleng bathin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan, 5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan

jamaah dan kegotong royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, 6) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan, 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat, 8) Masjid sebagai tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.

Menurut Maulana Muhammad Ali dalam bukunya “Islamologi (dinul Islam)” menyebutkan empat fungsi di antaranya: 1) Masjid sebagai pusat keagamaan yaitu di mana masjid digunakan untuk melantunkan Asma Allah, seperti *berzikir, azan, iqomat, tahmid, istigfar, tablil*, dan sebagainya. 2) Masjid sebagai tempat latihan persamaan derajat. Dengan adanya pertemuan lima kali dalam sehari semalam maka dalam jiwa tertanam rasa persamaan derajat, dan persaudaraan. Berdiri bahu membahu dalam satu *shaf* di hadapan *kehalignya* dengan tak mengenal perbedaan warna kulit, dan kedudukan, semuanya mengikuti pimpinan seorang iman. 3) Masjid sebagai pusat kebudayaan ialah tempat diajarkannya segala persoalan tentang urusan sosial umat, tempat menimba ilmu, menggembleng kader-kader dakwah, dan tempat menerima wakaf dan lainnya. 4) Masjid sebagai pusat segala-galanya yaitu sebagai tempat segala urusan nasional dan yang penting-penting diputuskan seperti berperang membela diri, menyusun strategi pertahanan, pengiriman pasukan, tempat musyawarah, dan lainnya (Maliki, 1977: 256-258).

Berdasarkan uraian tentang fungsi masjid tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan pusat ibadah dalam pengertian yang luas yang mencakup juga pusat kegiatan mu’amalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Peran Masjid dalam Pemberdayaan Umat

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; Masjid pada masa Nabi digunakan untuk:

- 1) Tempat ibadah (salat dan zikir),
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi dan budaya),
- 3) Tempat pendidikan,

- 4) Tempat santunan sosial,
- 5) Tempat latihan ketrampilan militer dan persiapan alat-alatnya,
- 6) Tempat pengobatan para korban perang,
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa,
- 8) Aula dan tempat menerima tamu,
- 9) Tempat menawan tahanan dan
- 10) pusat penerangan atau pembelaan agama (Shihab, 1996: 462)

Menurut Moh. E. Ayub (1997: 7) mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yakni:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri menggembleng batin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan Majelis Ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
9. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan pusat ibadah dalam pengertian yang luas yang mencakup juga kegiatan mu'amalah. Oleh karena itu agar masjid dapat memerankan fungsinya, maka dalam perencanaan pembangunan dan perencanaan kegiatan hendaknya mengacu pada master plan yang terobsesi terhadap pelaksanaan fungsi masjid secara optimal.

Pengelolaan Kegiatan Masjid

Perencanaan kegiatan non fisik (*imarah*) dalam rangka memakmurkan masjid menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sesuai yang diharapkan. Karena itu keberadaan pengurus masjid (*Ta'mir*) untuk menjalankan aktivitas

kegiatan masjid menjadi kunci utama terhadap keberhasilan program kegiatan. Untuk itu tenaga pengelola masjid harus memiliki kompetensi atau professional, memahami sumber pokok ajaran Al Qur'an dan as-sunnah, fasih membaca Al Qur'an, memiliki akhlak mulia, dan memiliki ghirah keislaman yang kuat berjihad menegakkan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar. Para pengurus hendaknya adalah orang yang memiliki kecermatan dalam berpikir, berpengalaman luas, dan mengenal baik terhadap lingkungannya, hendaknya orang yang berwibawa. Para pengurus adalah orang yang dapat menjadi suri tauladan bagi jamaah dan dapat melaksanakan fungsi tugasnya dengan amanah dan penuh dedikasi dan keikhlasan. Para pengurus masjid secara tidak langsung adalah sebagai da'i, yang berperan dalam membina umat dan mengembangkan dakwah dimasyarakat. Hendaknya personalia kepengurusan mengikut sertakan anak muda untuk kaderisasi dan pengembangan generasi penerus.

Untuk memberdayakan masjid, perlu disusun kepengurusan Ta'mir masjid yang komposisinya disesuaikan dengan kapasitas program yang akan dilaksanakan, sudah barang tentu komposisi pengurus antara satu masjid dengan masjid yang lain memiliki perbedaan, tergantung pada besar kecilnya program kerja yang akan dilaksanakan, juga disesuaikan dengan kapasitas masjid. Untuk menunjang pelaksanaan program kerja, pengurus masjid harus diberikan pembekalan tentang kepemimpinan dan pengorganisasian masjid, hal ini penting agar masing masing pengurus memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pengurus. Di samping itu pengurus diberikan pembekalan tentang uraian tugas sesuai dengan bidangnya. Uraian tugas tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk pelaksanaan tentang tugas pokok dan fungsi serta petunjuk teknis pelaksanaan dalam menjalankan program kegiatan. Dengan demikian masing-masing fungsionaris pengurus akan memahami terhadap beban tugas yang harus dipikul dan dilaksanakan selama menjabat kepengurusan.

Selama pengurus menjalankan kegiatan prinsip-prinsip menejemen harus menjadi acuan, terutama dengan menjalankan fungsi menejemen sebagaimana yang di kemukakan oleh Sondang P Siagian; yaitu *planning, organizing, motivating, controlling dan Evaluating*" Soekarno (1976:64). Pengurus harus mampu merencanakan program kegiatan selama periode kepengurusan, perencanaan tersebut dibuat dan disosialisasikan melalui musyawarah pengurus lengkap yang selanjutnya ditetapkan sebagai program kerja. Program kerja inilah yang dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan, yang perinciannya diuraikan oleh masing masing seksi. Jadwal pelaksanaan kegiatan

dituangkan dalam *time schedule* kegiatan agar perencanaan program kerja tersebut dapat terlaksana tepat waktu.

Dalam merencanakan kegiatan perlu disusun strategi pembinaan jamaah, sebab jamaah masjid akan menjadi basis kekuatan umat dan menjadi sasaran pemberdayaan. Kesatuan jamaah yang diikat oleh akidah yang kuat, melingkupi kesatuan sosio cultural yang Islami, keberadaan kesatuan pengurus dan jamaah akan dapat menjadi barisan yang teratur, rapi dan memiliki kesamaan langkah dalam melaksanakan kewajiban agama sebagaimana filosofi pelaksanaan sholat berjamaah. Untuk itu, pengurus masjid sudah semestinya mengetahui secara cermat tentang kondisi jamaah masjid, sehingga dalam merencanakan program kegiatan benar-benar merupakan aspiratif dan sesuai kebutuhan jamaah. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka memelihara dan membina jamaah, antara lain:

Pertama, Menyelenggarakan ibadah secara tertib, Sesuai dengan salah satu fungsi Masjid adalah sebagai tempat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka pelaksanaan ibadah terutama shalat wajib harus dilaksanakan tepat waktu, dan berjamaah. Penegak shalat lima waktu hendaknya orang-orang yang ingin memperoleh keridlaan Allah SWT. Untuk menjaga ketepatan waktu dan tertibnya shalat berjamaah. Keberadaan Imam tetap yang senantiasa berada di tempat sangat dibutuhkan. Demikian juga Mu'adzin yang memiliki suara bagus (*qori'*) serta memahami tartil Qur'an akan membuat orang yang mendengarnya akan merasa nyaman. Para petugas penegak shalat lima waktu seperti Imam dan Mu'adzin semestinya ditunjuk oleh pengurus masjid untuk menjalankan tugas tersebut, termasuk tenaga cadangan bila yang bersangkutan berhalangan.

Keberadaan Imam masjid hendaknya orang yang disenangi oleh masyarakat, sebab orang yang dibenci oleh masyarakat (banyak orang) berkaitan dengan masalah agama dan pribadinya, orang tersebut sebaiknya tidak ditunjuk menjadi Imam dan menghindari dari posisi ini Ahmad Asy-Syabaasy (1997: 70).

Seorang Imam hendaknya dapat menjadi suri tauladan bagi jamaahnya, jujur, tawadhuik atau berakhlak mulia dan dapat merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dengan demikian keberadaan mereka akan mengangkat citra baik keberadaan masjid sebagai tempat ibadah.

Kedua, Menyelenggarakan Pengajian. Untuk membina jamaah dapat dilakukan dengan mengadakan pengajian-pengajian, bentuknya dapat berupa kultum sebelum atau sesudah dhuhur dan sholat asar, kuliah subuh sesudah sholat subuh berjamaah, kuliah dhuha setiap

minggu pagi, atau pengajian khusus membahas kitab-kitab tertentu. Pengajian semacam ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga jamaah datang ke masjid tidak hanya melaksanakan ibadah rutin, tetapi mereka dapat menambah ilmu pengetahuan agama, mempererat tali ukhuwah Islamiyah dan dapat meningkatkan ghirah dalam pengamalan ajaran agama di masyarakat.

Ketiga, Menyelenggarakan Pendidikan khusus/ pelatihan.

Dalam program ini pembinaan jamaah lebih dikhususkan lagi. Bentuk isi dan sarasannya tergantung kepada kebutuhan. Bentuknya mungkin dapat berupa kegiatan jangka pendek (program kilat) seperti pelatihan muballigh, pesantren kilat, pelatihan jurnalistik, kursus ketrampilan dan lain-lain. Dapat juga program bulanan seperti kursus bahasa Arab, dan pendidikan jangka panjang khusus untuk anak-anak seperti penyelenggaraan diniyah, untuk membantu kekurangan pengajaran agama yang dilaksanakan disekolah, jika ruangan masjid tersedia dan memungkinkan untuk kegiatan tersebut. Pendidikan khusus anak-anak adalah Taman Pendidikan Al- Qur'an, seperti pembelajaran menggunakan metode Iqra', pendidikan ini dapat dilaksanakan oleh remaja masjid pengelolaannya.

Program ini akan sejalan dengan program Departemen Agama yang mencanangkan pemberantasan buta huruf al-Qur'an bagi masyarakat, khususnya anak-anak muslim, kegiatan ini diselenggarakan untuk membantu para orang tua muslim yang tidak mampu mendidik bacaan al-Qur'an putra-putrinya di tengah keluarga, sehingga Taman Pendidikan Al-Qur'an ini dapat membantu mereka mengajarkan al-Qur'an. Efektifitas kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Dari kutipan tersebut tampak bahwa objek material dakwah adalah al-Qur'an dan as-Sunnah dan manifestasinya dalam semua aspek kehidupan manusia, sedang objek formalnya adalah kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah dalam semua sistem kehidupan (Ahmad,1996: 27).

Keempat, Pembinaan Remaja dan Anak-anak. Hal ini amat penting, mengingat para remaja dan anak-anak amat mudah terbawa pengaruh buruk lingkungannya, terutama dari media elektronik, seperti televisi, VCD, internet dan media surat kabar, majalah dan sebagainya. Kegiatan bagi remaja dan anak-anak tidak cukup untuk ceramah-ceramah bahkan ceramah tidak menarik bagi mereka, oleh karena itu, kegiatan bagi remaja hendaknya dapat memadukan antara pembinaan agama dan kegiatan penyaluran hoby seperti kesenian islami, vestival, olah raga,

tadabur alam, dan kegiatan yang menunjang ketrampilan. Semuanya kegiatan diupayakan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal. Untuk menampung aktivitas kegiatan remaja masjid, pengurus masjid dapat membentuk organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA), agar program kegiatannya lebih terarah, terkoordinir dan spesifik.

Kelima, Mengusahakan berdirinya Perpustakaan. Buku-buku, majalah dan sumber-sumber informasi lainnya amatlah diperlukan untuk meningkatkan jamaah dan memperluas wawasannya. Di perpustakaan para jamaah dapat membaca buku mendalami ilmu pengetahuan keislaman, Tafsir, Hadits, fiqh dan buku-buku yang menambah wawasan keislaman.

Sebagai khalifah, manusia wajib mengembangkan ilmu pengetahuan, sebab ilmulah merupakan factor utama yang membuat manusia diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan ilmu itu, Adam as sebagai nenek moyang manusia diletakkan atas malaikat dan mahluk lain yang sempat penasaran untuk meraih khalifah di muka bumi ini sehingga mereka mempersalahkan pemberian amanah ini kepada manusia Yusuf Qardhawi (1999: 106).

Keenam, Mobilisasi dana masjid melalui amal usaha, Masjid yang intensitas kegiatannya dinamis, memerlukan dana yang tidak sedikit untuk pemeliharaan dan pembiayaan kegiatan rutin setiap bulannya. Tanpa ketersediaan dana yang memadai dipastikan semua gagasan untuk memakmurkan masjid hampir dipastikan tidak dapat terlaksana dengan sempurna. Oleh karena itu menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus untuk mencari dan mengumpulkan dana.

Mengumpulkan dana untuk pembangunan, renovasi dan pemeliharaan masjid memang tidak mudah. Banyak kesulitan yang biasanya dihadapi oleh pengurus. Untuk itu diperlukan inovasi dan kreatifitas dalam pemungutan dana. Khusus untuk menghimpun dana rutin pemeliharaan masjid dapat diperoleh dari:

1. Jamaah masjid melalui kotak amal jum'at dan permanen.
2. Donatur tetap masjid;
3. Sumbangan lembaga/ instansi terkait baik dalam dan luar negeri.
4. Sumber-sumber lain yang halal dan tidak mengikat.

Basis utama pendanaan sedapat mungkin adalah jama'ah masjid, namun sering hal ini tidak mencukupi. Karena itu perlu dibuka tromol kotak-kotak amal diberbagai tempat, seperti took-toko orang-orang muslim yang banyak dikunjungi orang, membuka giro maupun rekening yang disebar melalui bulletin atau dipasang di tempat-tempat

pengumuman yang memungkinkan orang dapat menyumbangkan dana seperti kantor, Bank. Sebaiknya pengumpulan dana dihindarkan dari mencegat atau menghentikan mobil di jalan raya, hal ini akan mengganggu lalu lintas dan menghambat perjalanan.

Untuk memperoleh dana masukan dalam pembiayaan kegiatan masjid bila memungkinkan masjid dapat membuka amal usaha, seperti restoran, mini market, wartel, penyewaan aula masjid, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Biro jasa seperti konsultasi agama, poliklinik, biro perjalanan Haji dan Umrah, seperti yang dilaksanakan oleh Masjid Salman ITB dan Pesantren Daarut Tauhid Bandung. Sehingga kegiatan masjid yang memiliki anggaran yang cukup besar dapat tertanggulangi tanpa ada subsidi dari pemerintah.

Sidi Gazalba (1975:7) mengemukakan “Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan kebudayaan Islam.” Hal ini akan terlaksana apabila dalam pelaksanaan pembangunan masjid lokasi, tata ruang dirancang untuk menjalankan fungsi masjid secara optimal, dan pengelolaan masjid diselenggarakan dengan menejerial yang professional, Sehingga masjid yang selama ini hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, fungsi masjid akan terlaksana secara optimal. Sebagaimana fungsi masjid pada awal-awal kelahiran Islam. Tentu saja dalam prakteknya dapat dikembangkan inovasi dan kreativitas yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian masjid menjadi dinamis dalam menunjang pemberdayaan kehidupan masyarakat.

Terbangunnya masjid yang ideal merupakan program dakwah yang dilaksanakan atas swadaya dan kerjasama masyarakat. Artinya pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian, setiap bantuan dari luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang ada (Sasono, 1985:52).

Pelatihan Kader Dakwah

Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Mangku Prawira, 2003: 135). Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangku Negara, pelatihan adalah kegiatan-kegiatan yang didesain untuk memberi peserta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dia pegang sekarang.

Menurut Maulana, kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi (Maulana, 2004: 194).

Kader adalah anggota yang telah mengikuti pelatihan kader dasar dan berhak untuk masuk dalam ruang kompetisi kader di berbagai tingkat kepengurusan di Gerakan Pemuda Ansor (Pedoman Pengkaderan, 2004: 5).

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Sukir, 1983: 19). Seperti yang terjadi pada setiap organisasi baik yang berskala besar atau tidak pelatihan merupakan faktor penting bagi kesuksesan sumber daya manusia guna meningkatkan kualitas dakwah Islam. Untuk menguasai secara efektif sesuai keterampilan, pengetahuan, sikap, partisipasi aktif seseorang merupakan sesuatu yang esensial. Jarak waktu antara masa-masa latihan diatur secara cermat dan tepat menunjukkan efektivitas pelatihan yang baik (Sadeli, 2001: 138). Untuk menjaga mutu pelatihan maka dibutuhkan konsistensi dan konsekuensi baik dari penyelenggara merupakan dalam penerapan sistem pelatihan telah ditentukan misalnya syarat peserta latihan dan *follow-up* kegiatan lanjutan paska latihan sebagai bentuk perawatan kader (Ridlo, 2004: 12).

Untuk mencapai tujuan melalui pelatihan secara efektif dan efisien dari pelatihan ini adalah:

- 1) Pelatih, pelatih adalah orang yang memberikan bantuan dalam proses pelatihan, berupa panduan secara intensif dan sistematis kepada peserta latihan untuk mencapai tujuan suatu latihan. Fungsi pelatih sebagai:
 - a. Komunikator yaitu fungsi informatif bagi peserta.
 - b. Fasilitator yaitu fungsi penyedia sarana fisik dan psikis.
 - c. Inovator yaitu fungsi stimulator terhadap peserta dalam mencapai target latihan sebagai bagian kebutuhan organisasi dan kebutuhan kader.
 - d. Emansipator yaitu fungsi mengangkat potensi peserta pada perkembangan yang lebih baik dalam kesederajatan.
 - e. Motivator yaitu fungsi pemberi dorongan terhadap perkembangan peserta.
- 2) Peserta Pelatihan, peserta pelatihan adalah subyek pelatihan yang kebutuhannya untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, sikap dan ketrampilannya dalam pelatihan adalah prioritas utama dalam pelaksanaan pelatihan (Pusdokdin NU, 1993:44).

- 3) Metode Pelatihan, yang dimaksud metode pelatihan disini adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan pelatihan. Andrew Esikula (1981:1243) mengemukakan metode pelatihan sebagai berikut:
 - a. Metode Andragogi adalah proses belajar mengajar bagi orang dewasa. Ciri khas dan pendidikan orang dewasa yaitu memiliki pengalaman hidup dan kerja yang cukup banyak, karena itu pengalaman kerja peserta menjadi sumber belajar mereka.
 - b. Metode studi kasus adalah uraian tertulis atau lisan tentang masalah yang ada atau tentang keadaan selama waktu tertentu, baik secara nyata maupun hipotesis. Pada metode studi kasus penyajian bahan latihan dengan menggunakan kasus atau kejadian-kejadian di masyarakat baik bersifat positif maupun negatif. Kasus tersebut disajikan kepada peserta latihan untuk dibahas bersama. Kesimpulan dari hasil dan proses pembahasan merupakan pelajaran.
 - c. Metode Simulasi adalah suatu situasi atau peristiwa menciptakan bentuk realitas atau imitasi dari realitas. Metode simulasi ini merupakan metode pelatihan yang sangat mahal. Tetapi sangat bermanfaat dan diperlukan dalam pelatihan.
- 4) Materi pelatihan. Bertitik tolak dari output kader yang hendak diharapkan, maka materi pelatihan terdiri dari:
 - a. Materi ketrampilan tehnik, meliputi keorganisasian, manajemen organisasi, kepemimpinan, tehnik pembuatan proposal.
 - b. Materi wawasan keilmuan, meliputi analisis sosial, studi problematika kegamaan di Indonesia.
 - c. Pelajaran kerja ini membuat tentang arti dan fungsi laporan kerja, persyaratan kerja yang baik, format dari sistematika laporan kerja, teknik penyusunan laporan kerja dan latihan penyusunan laporan kerja (Pusdokinfo NU, 1996: 7)
- 5) Media Pelatihan, media pelatihan adalah alat penunjang yang dapat membantu proses kegiatan pelatihan atau sebagai penunjang proses belajar. Untuk menjadikan pelatihan menarik dan diminati, maka proses pelatihan perlu dilengkapi dengan media latihan yang cukup memadai, antara lain: papan tulis, kapur tulis, spidol kecil dan spidol

besar, kertas plano, LCD, kaset atau CD rekaman peristiwa, cuplikan peristiwa dan alat penunjang lainnya.

- 6) Evaluasi Pelatihan, prinsip-prinsip evaluasi sebelum melakukan evaluasi latihan perlu dipahami beberapa prinsip dasar evaluasi antara lain:
 - a. Evaluasi dalam latihan partisipatif merupakan bagian integrasi proses belajar dan semua pihak yang terlibat, terutama bagi peserta latihan, pelatih, dan penyelenggara latihan.
 - b. Evaluasi merupakan bagian integral proses belajar, arahan evaluasi adalah demi perbaikan (yang bersifat formatif) dan demi pertanggung jawaban. Jadi bukan untuk menghakimi yang benar atau menentukan siapa yang benar, siapa yang salah atau siapa yang pandai dan siapa yang bodoh.
 - c. Evaluasi arahnya demi perbaikan dan demi pertanggungjawaban, maka pelaksanaannya dapat dilakukan, dengan saling mengevaluasi dan melakukan evaluasi diri atau mengadakan refleksi. Pada dasarnya evaluasi dilaksanakan baik pada tahap pra latihan, tahap pelaksanaan latihan dan tahap paska latihan, karena tugas yang harus ditunaikan disetiap tahap berbeda satu sama lain.

Definisi efektivitas pelatihan yang diterbitkan oleh *Manpower Services Commission* (MSC) adalah suatu istilah untuk memastikan pelatihan mencapai sasaran yang telah ditentukan mencakup evaluasi dan validasi. Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan efektivitas pelatihan kader dakwah adalah ketepatan dalam mencapai tujuan dalam hal ini menentukan pelatih yang berkompeten, peserta yang memahami materi, materi yang sesuai, metode yang tepat dan media yang bisa digunakan oleh peserta, serta mengevaluasinya.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Karya Pengabdian Dosen KPD dengan tema “Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang” terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu silaturrohmi ke para tokoh masyarakat, mengadakan pembaharuan pengurus takmir, mengadakan rapat/ pertemuan/ musyawarah, mengadakan pelatihan manajemen masjid, dan *follow up*.

Silaturahmi ke Para Tokoh Masyarakat

Pelaksana KPD melakukan silaturahmi kepada para tokoh masyarakat di wilayah RW. 4 Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk. Silaturahmi dilaksanakan pada minggu ke I yaitu tanggal 5 April 2015. Silaturahmi yang dilakukan guna meminta masukan, saran, dan pendapat kepada para tokoh masyarakat terkait dengan pelaksanaan KPD. Pelaksana KPD bersilaturahmi ke rumah bapak RT. 01 RW. 4 yaitu bapak Ali Kasmiran, S.Pd.I, ke rumah bapak Ustadz Nur Yakin al-Hafidz, ke rumah bapak Suwondo, ke rumah bapak Drs. H. Fatchurrahman ZA.

Silaturahmi ke rumah bapak Ali diterima dengan baik. Dari pertemuan tersebut, pengabdian mengutarakan tentang perkembangan masjid Darussalam dari waktu ke waktu. Ketika kami menanyakan kepada Bapak Ali bagaimana kondisi manajemen masjid Darussalam? beliau mengatakan bahwa:

“Masjid Darussalam sudah lama berdiri namun belum mempunyai kesiapan dalam mengelolanya. Hal ini karena rendahnya SDM para pengurusnya bahkan takmirnya pun kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan kemasjidan.”

Kami meminta saran kepada beliau, apa yang harus dibenahi terkait dengan kondisi ketakmiran masjid Darussalam?

Beliau menjawab: *kalau menurut saya bapak Dedy, kita perlu melakukan perombakan pengurus takmir yang secara demokratis dipilih oleh warga.*

Kami bertanya lagi, bagaimana bapak Ali kalau kita adakan pelatihan-pelatihan terkait dengan manajemen masjid?

Beliau menjawab: *ya saya sangat setuju pak Dedy atas kegiatan yang dilakukan terkait dengan pelatihan tersebut. Asalkan kita bentuk dulu ketakmiran yang baru.*

Setelah bersilaturahmi ke rumah bapak Ali, kami lanjutkan ke rumah bapak Suwondo, ustadz Nur Yakin al-Hafidz dan H. Fatchurrahman. Mereka sepakat untuk mengadakan pembaharuan takmir masjid Darussalam dan melakukan pembinaan takmir masjid Darussalam secara rutin.

Pembentukan Pengurus Takmir dan Pembagian Tugas Pokok

Minggu ke II, tanggal 15 Mei 2015 kami bersama para tokoh masyarakat (*Stake holder*) sepakat mengadakan pembentukan pengurus takmir baru. Pembentukan takmir baru dilaksanakan pukul 20.00 WIB.

Dalam pembentukan pengurus takmir baru dihasilkan pengurus yang meliputi:

Kesimpulan dari pembinaan terkait dengan pembentukan pengurus takmir dan tugas pokoknya sesuai saran dari bapak ketua takmir adalah:

Setiap masjid haruslah mempunyai organisasi yang bagus didalamnya. Sehingga masjid tersebut mempunyai peranan dimasyarakat setempat. Di dalam organisasi masjid tersebut haruslah dikelola dengan manajemen yang baik dalam manajemen modern. Manajemen inilah yang akan membagi organisasi masjid dalam struktur organisasi.

Dalam membuat struktur organisasi masjid bukanlah hal yang sembarangan. Harus juga memikirkan apa fungsi dari setiap struktur organisasi masjid yang telah dibagi dalam departemen-departemen. Sehingga setiap struktur mempunyai tugasnya masing-masing dengan demikian organisasi dalam masjid akan termanaj dengan baik dan mempunyai peran dalam masyarakat.

Musyawah Pengurus Takmir

Kegiatan pada minggu ke III tanggal 22 Mei 2015 adalah musyawarah membahas tentang pelaksanaan kegiatan KPD dengan tema Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Semarang.

Dalam musyawarah ini dihadiri oleh 31 orang pengurus dengan kesepakatan bahwa kegiatan KPD yang akan berlangsung dilaksanakan di masjid dalam bentuk kajian-kajian yang meliputi:

1. Fungsi-fungsi masjid tanggal 29 Mei 2015.
2. Kepemimpinan dalam katakmiran masjid tanggal 7 Juni 2015.
3. Administrasi dan Perlengkapan tanggal 14 Juni 2015.
4. Manajemen dan penggalian dana tanggal 21 Juni 2015.
5. Imaroh tanggal 28 Juni 2015.

Pembinaan Pengurus Takmir dengan Kajian Fungsi-Fungsi Masjid

Pembinaan pengurus takmir dengan kajian fungsi-fungsi masjid dilakukan pada minggu ke IV yaitu tanggal 29 Mei 2015. Dalam acara ini susunan acaranya adalah pembukaan, sambutan ketua takmir, pembacaan tahlil dan pembinaan dengan kajian fungsi-fungsi masjid yang disampaikan oleh Dedy Susanto, MSI.

Pembinaan pengurus takmir dengan kajian kepemimpinan ketakmiran masjid dilakukan pada minggu ke V yaitu tanggal 7 Juni 2015. Dalam acara ini susunan acaranya adalah pembukaan, sambutan ketua takmir, pembacaan tahlil dan pembinaan dengan kajian Kepemimpinan ketakmiran masjid yang disampaikan oleh Dedy Susanto, MSI.

Pembinaan pengurus takmir dengan Administrasi dan Perlengkapan dilakukan pada minggu ke VI yaitu tanggal 14 Juni 2015. Dalam acara ini susunan acaranya adalah pembukaan, sambutan ketua takmir, pembacaan tahlil dan pembinaan dengan kajian bidang Administrasi dan Perlengkapan yang disampaikan oleh Eka Kastiah, SE.

Pembinaan pengurus takmir dengan Manajemen dan Keuangan dilakukan pada minggu ke VII yaitu tanggal 21 Juni 2015. Dalam acara ini susunan acaranya adalah pembukaan, sambutan ketua takmir, pembacaan tahlil dan pembinaan dengan kajian Manajemen dan Keuangan yang disampaikan oleh Eka Kastiah, SE.

Pembinaan pengurus takmir dengan tema Imaroh dilakukan pada minggu ke VIII yaitu tanggal 28 Juni 2015. Dalam acara ini susunan acaranya adalah pembukaan, sambutan ketua takmir, pembacaan tahlil dan pembinaan dengan kajian bidang Imaroh yang disampaikan oleh Abdul Khohar.

Materi yang disampaikan beliau terkait dengan bidang imaroh dapat dipetik poin-poin penting antara lain: Ruang lingkup Imarah masjid meliputi: a). Pembinaan Ibadah, b). Majelis Ta'lim, c). Remaja Masjid, d). Perpustakaan Masjid, e). Taman Kanak-kanak, f). Madrasah Diniyah, g). Pembinaan Ibadah Sosial, h). PHBI dan Nasional, i). Pembinaan Perempuan, j). Koperasi dan k). Layanan Kesehatan.

Pertama, Pembinaan Peribadatan. Adapun ruang lingkungnya meliputi:

- a. Pembinaan sholat fardlu (rawatib) 5 waktu.
- b. Pembinaan sholat Jum'ah.
- c. Pembinaan Mu'adzin/ Bilal.
- d. Penetapan Imam.
- e. Penetapan Khotib.
- f. Perbaikan dan pengadaan sarana peribadatan, seperti: sound system, hijab, kursi khatib, dll.
- g. Mengadakan evaluasi khotib shalat Jum'at.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan Karya Pengabdian Dosen KPD dengan tema “*Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW. IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang*” terbagi dalam beberapa kegiatan yang sudah terlalui yaitu silaturrohmi ke para tokoh masyarakat, mengadakan pembaharuan pengurus takmir, mengadakan rapat/pertemuan/ musyawarah, mengadakan pelatihan manajemen masjid, dan *follow up*.

Penulis melakukan silaturrohmi kepada para tokoh masyarakat di wilayah RW. 4 Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk. Silaturrohmi dilaksanakan pada minggu ke I yaitu tanggal 5 April 2015. Silaturrohmi yang dilakukan guna meminta masukan, saran, dan pendapat kepada para tokoh masyarakat terkait dengan pelaksanaan KPD. Pelaksana KPD bersilaturromi ke rumah bapak RT. 01 RW. 4 yaitu bapak Ali Kasmiran, S.Pd.I, ke rumah bapak Ustadz Nur Yakim al-Hafidz, ke rumah bapak Suwondo, ke rumah bapak Drs. H. Fatchurrahman ZA.

Hasil dari silaturrohmi tersebut menghasilkan rencana musyawarah pengurus. Dalam musyawarah ini dihadiri oleh 31 orang pengurus dengan kesepakatan terkait pelaksanaan KPD. Kegiatan KPD yang sudah berlangsung antara lain:

1. Fungsi-fungsi masjid tanggal 29 Mei 2015.
2. Kepemimpinan dalam katakmiran masjid tanggal 7 Juni 2015.
3. Administrasi dan Perlengkapan tanggal 14 Juni 2015.
4. Manajemen dan penggalian dana tanggal 21 Juni 2015.
5. Imaroh tanggal 28 Juni 2015.

Dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan melalui Karya Pengabdian Dosen (KPD), maka penulis memberikan rekomendasi kepada pengurus takmir masjid Darussalam, antara lain:

1. Menjaga persatuan dan persaudaraan antar pengurus guna mewujudkan kekompakan dalam mengelola masjid Darussalam.
2. Pengurus bisa aktif. Adanya tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Semua pengurus takmir diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab dalam berorganisasi. Misalnya seorang yang duduk di seksi usaha dana siap siaga dalam hal pencarian dana masjid sehingga pemasukan kas masjid bisa maksimal.
3. Pengurus takmir mengetahui terkait manajemen masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, evaluasi, dan administrasi.

4. Pengurus takmir mengetahui tentang fungsi-fungsi masjid yang ideal.
5. Pengurus takmir mengetahui tugas pokok dan fungsinya sebagai pengurus.
6. Kepemimpinan menjadi maksimal. Misalnya sebagai seorang ketua bisa maksimal memimpin bawahan dan mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga koordinasi antar bagian dapat berjalan dengan baik.
7. Takmir bisa mencari pemasukan dana guna operasional kegiatan masjid.
8. Maksimalnya kegiatan ketakmiran, misalnya diadakannya pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Asy-Syarbaasyi, 1997, *Dialog Islam*. Surabaya.
- Ahmad, Amrullah., 1996, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu; Sebuah Kajian Epistimologis dan Struktur Keilmuan Dakwah* Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara.
- Ali Aziz, Muhammad., 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana.
- Ayub, Moh E., 1997, *Menejemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi., 1971, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Hasanuddin., 1996, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Munir, Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Natsir, Muhammad., *Keputusan dan Rekomendasi Muktamar Risalah Masjid se Dunia di Makkah*, Jakarta, Perwakilan Rabitah Alam Islami. Observasi tanggal 15 Januari 2015.
- Pengambilan Data dari Sekretaris RW. IV, tahun 2013.
- Qardhawi., Yusuf., 1999, *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiyawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- R. Terry, George., 1993, (terj,J.Smith). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Rahardjo, M., 1992, "Ummat" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III no 1.
- Ron Loudlow, Fergus paton, *The Essense of Effective Communication; Komunikasi Efektif*, (yogyakarta: Andi, 2000).
- Rukmana, Nana D.W., 2002, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaca Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta: Almarwardi Prima.
- S.P. Hasibuan., 2009, *Malayu. Manajemen Sumber daya Manusia*: Bumi Aksara. Jakarta.
- Sasono, Adi., 1985, *Peta Permasalahan Umat Islam dan Pokok-pokok pikiran Usaha Penanganannya* dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Shihab, Quraish, M., 1996, *Wawasan Al-Qur'an , Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Smith, Adam. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.
- Syekh Ali Mahfudz., 1975, *Hidâyat al-Mursyidîn* (Mesir: Dâr al-Mishr), Cet. Ketujuh.
- Wawancara Ibu Murdaningsih (Tokoh Masyarakat RW. IV Banjardowo), 16/ 2/ 2015)
- Wawancara, Bp. Suwondo (Ta'mir), tgl. 12/ 01/ 2015).